

ABSTRACT & EXECUTIVE SUMMARY

PENELITIAN MP3EI

KAJIAN KESIAPAN KLASSTER DAN RANCANG BANGUN MODEL PEMBERDAYAAN *SUPPLY-CHAIN* AGROINDUSTRI *INTERMEDIATE* SINGKONG DI JAWA TIMUR SEBAGAI BASIS INDUSTRI PANGAN ALTERNATIF NASIONAL

Tahun Pertama

Oleh

| | |
|---|-----------------------------|
| Dr. Ir. Kacung Hariyono, MS. | NIDN 0014086405 (Ketua) |
| Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.rur. M. | NIDN 0026067001 (Anggota 1) |
| Rudi Hartadi, SP. , MSi. | NIDN 0025086903 (Anggota 2) |
| Agus Supriono, SP., MSi. | NIDN 0011086904 (Anggota 3) |

UNIVERSITAS JEMBER

NOPEMBER 2014

**KAJIAN KESIAPAN KLAS TER DAN RANCANG BANGUN MODEL
PEMBERDAYAAN *SUPPLY-CHAIN* AGROINDUSTRI *INTERMEDIATE*
SINGKONG DI JAWA TIMUR SEBAGAI BASIS INDUSTRI PANGAN
ALTERNATIF NASIONAL**

Peneliti : Kacung Hariyono¹⁾, Joni Murti Mulyo Aji²⁾, Rudi
Hartadi²⁾, Agus Supriono²⁾
Mahasiswa Terlibat : -
Sumber Dana : PENPRINAS MP3EI Tahun 2014

¹⁾Jurusan Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²⁾Jurusan Sosek, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

ABSTRAK

Pada tahun 2010 Gubernur Jawa Timur Soekarwo telah mengeluarkan kebijakan (*policy*) untuk mendorong pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, yaitu *chips* ubi kayu dan tepung *mocaf*. Guna mengimplementasikan kebijakan ini secara berkelanjutan (*sustainable*), maka diperlukan suatu strategi yang diformulasikan berdasarkan ‘potensi bahan baku’ dan ‘sumber daya yang ada’ guna disesuaikan dengan ‘elemen-elemen kunci pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong tersebut. Oleh karenanya ketersediaan informasi data empirik potensi bahan baku bagi industri *intermediate* singkong di wilayah provinsi Jawa Timur sangat diperlukan. Adapun tujuan dari penelitian ini (penelitian tahap *ke-1*) adalah untuk menyusun *data base* empirik karakteristik *trend* luas areal panen dan produksi singkong di wilayah provinsi Jawa Timur. Kemudian juga untuk menyusun *data base* empirik potensi basis dan karakteristik spesifik lokalita pengembangan singkong, serta karakteristik pertumbuhan pembudidayaan komoditas singkong, di wilayah provinsi Jawa Timur, baik dalam periode ‘sebelum’ maupun ‘setelah’ didorongnya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong. Serangkaian

metode pendekatan analisis dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi analisis adalah *trend*, *location quotient*, *specific localita* serta *shift share*. Data yang dipergunakan adalah data sekunder, diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Temuan penting yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini diantaranya adalah: (a) Kabupaten Pacitan dan Tulungagung, adalah wilayah yang relatif paling kondusif menjadi prioritas utama bagi dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur, (b) Kabupaten: Trenggalek, Malang dan Probolinggo, adalah wilayah yang juga relatif dapat menjadi prioritas utama dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur, (c) Pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur lebih lanjut juga relatif masih sangat layak di wilayah Kabupaten: Probolinggo, Blitar dan Sumenep, (d) Pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur lebih lanjut juga relatif masih sangat relevan di wilayah Kabupaten: Bondowoso, Situbondo, Nganjuk, Bojonegoro, Tuban, Bangkalan, Sampang dan Pamekasan, (e) Kabupaten: Banyuwangi dan Mojokerto, adalah wilayah yang masih relatif dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur, (f) Kota: Kediri, Malang, Probolinggo dan Batu, dapat dijadikan sebagai kota-kota penyangga utama (kota agropolitan singkong) bagi dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur, dan (g) Kota Surabaya, juga masih relatif dapat dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai kota penyangga utama (kota agropolitan singkong) bagi dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur.

Kata Kunci : Klaster, Agroindustri, intermediate singkong, potensi wilayah, prioritas pengembangan

EXECUTIVE SUMMARY

KAJIAN KESIAPAN KLASTER DAN RANCANG BANGUN MODEL PEMBERDAYAAN *SUPPLY-CHAIN* AGROINDUSTRI *INTERMEDIATE* SINGKONG DI JAWA TIMUR SEBAGAI BASIS INDUSTRI PANGAN ALTERNATIF NASIONAL

Peneliti : Kacung Hariyono¹⁾, Joni Murti Mulyo Aji²⁾, Rudi
Hartadi²⁾, Agus Supriono²⁾
Mahasiswa Terlibat : -
Sumber Dana : PENPRINAS MP3EI Tahun 2014

¹⁾Jurusan Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²⁾Jurusan Sosek, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

LATAR BELAKANG

Salah satu tanaman pangan di Indonesia yang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif adalah singkong. Melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 18/Permentan/OT.140/2/2010 tentang “*Blue Print* Peningkatan Nilai Tambah dan Daya saing Produk Pertanian dengan Pemberian Intensif Bagi Tumbuhnya Industri Pedesaan”, telah ditetapkan singkong sebagai komoditas prioritas yang tidak hanya berperan sebagai diversifikasi pangan pokok, melainkan juga sebagai substitusi impor (substitusi impor gandum). Dimana Awal (2012) menegaskan, penyediaan kebutuhan karbohidrat dari singkong sebagai pensubstitusi gandum pada tahun 2006-2010 menunjukkan *trend* peningkatan sebesar 10,2 sampai dengan 11,3 juta ton.

Secara nasional, Jawa Timur adalah provinsi penghasil singkong terbesar dan penyumbang areal singkong kedua terbesar. Provinsi ini adalah sebagai salah satu wilayah basis singkong nasional. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh Maryadi (2010), Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur memberi perhatian

lebih kepada potensi singkong sebagai pangan alternatif. Yaitu diolah menjadi *chips* singkong dan tepung *mocaf* (*modified cassava flour*) yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan tepung tapioka, karena bisa digunakan sebagai ‘substitusi tepung terigu’ bagi industri makanan.

Oleh karena itu maka Gubernur Provinsi Jawa Timur Soekarwo mulai tahun 2010 yang lalu menetapkan dan mengimplementasikan kebijakan untuk mendorong pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, yaitu *chips* ubi kayu dan tepung *mocaf*, di Provinsi Jawa Timur ini. Salah satu contoh program diantara sejumlah program yang dijalankannya untuk hal tersebut adalah dengan memberikan stimulasi sarana prasarana mesin pembuat *chips* ubi kayu, yaitu sebagai upaya penguatan dan pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong tersebut.

Guna mengimplementasikan kebijakan tersebut secara berkelanjutan (*sustainable*) maka diperlukan suatu strategi dan model pemberdayaan yang matang dan dapat diimplementasikan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur. Strategi tersebut diformulasikan berdasarkan ‘potensi bahan baku’ dan ‘sumber daya yang ada’ guna disesuaikan dengan ‘elemen-elemen kunci pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, yaitu *chips* ubi kayu dan tepung *mocaf*. Formulasi strategi kebijakan tersebut juga dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal (*internal factors*) maupun eksternal (*external factors*) yang mempengaruhi.

TUJUAN

Berdasarkan pada permasalahan tersebut (*cat.:* permasalahan penelitian tahap *ke-1*), maka tujuan yang hendak diraih (*cat.:* tujuan penelitian tahap *ke-1*), adalah untuk menyusun *data base* empirik terkait dengan karakteristik *trend* luas areal panen dan produksi singkong di wilayah Provinsi Jawa Timur. Kemudian *data base* empirik terkait dengan potensi basis dan karakteristik spesifik lokalita pengembangan singkong, serta karakteristik pertumbuhan komoditas singkong, di wilayah Provinsi Jawa Timur, baik itu dalam periode ‘sebelum’ maupun ‘setelah’ didorongnya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah kuantitatif. Daerah obyek penelitian adalah seluruh kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jawa Timur. Data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dipergunakan serangkaian metode analisis, yaitu analisis: (a) *trend*, (b) *location quotient*, *location*, dan *specification*, serta (c) *shift share*.

Pendekatan analisis *trend* yang digunakan adalah *trend* dengan metode kuadrat kecil (*least square methods*). Dimana dapat diformulasikan sebagai berikut (Hasan, 2008):

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Data berkala, atau nilai *trend* untuk periode tertentu

X = Periode waktu (tahun)

a = Konstanta

b = Koefisien X, kemiringan garis *trend* (*slope*)

Kriteria pengambilan keputusan:

Koefisien *trend* (+) = *Trend* cenderung meningkat

Koefisien *trend* (-) = *Trend* cenderung menurun

Guna mengidentifikasi ‘potensi basis’, dipergunakan pendekatan analisis *location quotient* (LQ). Formulasi rumus pendekatan analisis ini adalah sebagai berikut (Wibowo dan Januar, 2005):

$$LQ = (v_{it}/v_{jt})/(V_{it}/V_{jt})$$

Dimana:

LQ = Rasio *location quotient*

v_{it} = Total luas areal panen dan/atau produksi ubi kayu/singkong di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun *ke-t*.

v_{jt} = Total luas areal panen dan/atau produksi ubi kayu/singkong di Provinsi Jawa Timur pada tahun *ke-t*.

V_{it} = Total luas areal dan/atau produksi seluruh komoditas tanaman pangan di kabupaten/kota *ke-I* pada tahun *ke-t*.

V_{jt} = Total luas areal dan/atau produksi seluruh komoditas tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur pada tahun *ke-t*.

Kriteria pengambilan keputusan:

- $LQ < 1$ = Daerah kabupaten/kota *ke-i* adalah ‘bukan’ merupakan ‘daerah ‘basis’ ubi kayu/singkong di wilayah Provinsi Jawa Timur
- $LQ > 1$ = Daerah kabupaten/kota *ke-i* adalah merupakan ‘daerah basis’ ubi kayu/singkong di wilayah Provinsi Jawa Timur

Guna mengetahui ‘karakteristik spesifik lokalita’ dipergunakan pendekatan analisis *localita* (L_p), dan *spesification* (S_p). Formulasi rumus pendekatan analisis *localita* (L_p) adalah sebagai berikut (Wibowo dan Januar, 2005):

$$L_p = \left\{ \left(\frac{S_i}{N_i} \right) - \left(\frac{\sum S_i}{\sum N_i} \right) \right\}$$

$\alpha = L_p (+)$

Dimana:

- L_p = Rasio lokalita
- α = Koefisien lokalita
- S_i = Produksi ubi kayu/singkong di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun *ke-t*
- N_i = Produksi ubi kayu/singkong di Provinsi Jawa Timur pada tahun *ke-t*
- $\sum S_i$ = Total produksi seluruh komoditas tanaman pangan di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun *ke-t*
- $\sum N_i$ = Total produksi seluruh komoditas tanaman pangan di di Provinsi Jawa Timur pada tahun *ke-t*

Kriteria pengambilan keputusan:

- $\alpha \geq 1$ = Daerah kabupaten/kota *ke-i* adalah merupakan ‘daerah konsentrasi’ pengembangan ubi kayu/singkong di wilayah Provinsi Jawa Timur.
- $\alpha < 1$ = Daerah kabupaten/kota *ke-i* adalah ‘bukan’ dan/atau ‘tidak’ merupakan ‘daerah konsentrasi’ pengembangan ubi kayu/singkong di wilayah Provinsi Jawa Timur.

Adapun formulasi rumus pendekatan analisis *spesification* (S_p) adalah sebagai berikut (Wibowo dan Januar, 2005):

$$S_p = \left\{ \left(\frac{S_i}{\sum S_i} \right) - \left(\frac{N_i}{\sum N_i} \right) \right\}$$

$\beta = S_p (+)$

Dimana:

- S_p = Rasio spesialisasi

- β = Koefisien spesialisasi
- S_i = Produksi ubi kayu/singkong di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun *ke-t*
- N_i = Produksi ubi kayu/singkong di Provinsi Jawa Timur pada tahun *ke-t*
- $\sum S_i$ = Total produksi seluruh komoditas tanaman pangan di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun *ke-t*
- $\sum N_i$ = Total produksi seluruh komoditas tanaman pangan di di Provinsi Jawa Timur pada tahun *ke-t*

Kriteria pengambilan keputusan:

- $\beta \geq 1$ = Di dalam lingkup wilayah Provinsi Jawa Timur, daerah kabupaten/kota *ke-i* teridentifikasi relatif ‘sudah menspesialisasikan’ pengembangan ubi kayu/singkong.
- $\beta < 1$ = Di dalam lingkup wilayah Provinsi Jawa Timur, daerah kabupaten/kota *ke-i* teridentifikasi relatif ‘belum dan/atau tidak menspesialisasikan’ pengembangan ubi kayu/singkong..

Guna mengetahui ‘karakteristik pertumbuhan’ dipergunakan pendekatan analisis *shift-share*. Pada rangkaian pendekatan analisis *shift share* ini dihadirkan 2 (dua) pendekatan, yaitu analisis *proportional shift share* (PP) dan *differential shift share* (PPW). Adapun analisis *proportional shift share* (PP) dapat diformulasikan sebagai berikut (Wibowo dan Januar, 2005):

$$PP = (y_{it1}/y_{it0})/(Y_{it1}/Y_{it0})$$

Dimana:

- PP = Rasio *proportional shift share*
- y_{it0} = Produksi ubi kayu/singkong di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun awal pengamatan (t0).
- y_{it1} = Produksi ubi kayu/singkong di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun akhir pengamatan (t1).
- Y_{it0} = Produksi seluruh komoditas tanaman pangan di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun awal pengamatan (t0).
- Y_{it1} = Produksi seluruh komoditas tanaman pangan di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun akhir pengamatan (t1).

Kriteria pengambilan keputusan:

- $PP < 0$ = Produksi ubi kayu/singkong di kabupaten *ke-i* mengalami pertumbuhan yang ‘lambat’ dibandingkan dengan pertumbuhan produksi beberapa tanaman pangan lainnya di kabupaten/kota tersebut.
- $PP > 0$ = Produksi ubi kayu/singkong di kabupaten *ke-i* mengalami pertumbuhan yang ‘cepat/progresif’ dibandingkan dengan pertumbuhan produksi beberapa tanaman pangan lainnya di kabupaten/kota tersebut.

Sedangkan analisis *differential shift share* (PPW) dapat diformulasikan sebagai berikut (Wibowo dan Januar, 2005):

$$PPW = (y_{it1}/y_{it0})/(Y_{jt1}/Y_{jt0})$$

Dimana:

PPW = Rasio *differential shift share*

y_{it0} = Produksi ubi kayu/singkong di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun awal pengamatan (t0).

y_{it1} = Produksi ubi kayu/singkong di kabupaten/kota *ke-i* pada tahun akhir pengamatan (t1).

Y_{jt0} = Produksi seluruh komoditas tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur pada tahun awal pengamatan (t0).

Y_{jt1} = Produksi seluruh komoditas tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur pada tahun akhir pengamatan (t1).

Kriteria pengambilan keputusan:

PPW < 0 = Produksi ubi kayu/singkong di kabupaten *ke-i* mengalami pertumbuhan yang 'lambat' dibandingkan dengan pertumbuhan produksi beberapa tanaman pangan lainnya di wilayah Provinsi Jawa Timur secara umum.

PPW > 0 = Produksi ubi kayu/singkong di kabupaten *ke-i* mengalami pertumbuhan yang 'cepat/progresif' dibandingkan dengan pertumbuhan produksi beberapa tanaman pangan lainnya di wilayah Provinsi Jawa Timur secara umum.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *trend*, yaitu dengan menggunakan basis data *time series* produksi dari tahun 1982 sd 2013, kecenderungan *trend* produksi singkong di sebagian terbesar kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur, mengalami penurunan yang signifikan. Terkecuali di Kabupaten: (a) Pacitan, (b) Ponorogo, (c) Trenggalek, (d) Tulungagung, (e) Nganjuk, dan (d) Tuban. Suatu hal yang mengejutkan terjadi di beberapa wilayah perkotaan, yaitu di Kota: (a) Kediri, (b), Malang, (c) Probolinggo, (d) Surabaya, dan (e) Batu, produksi singkong memiliki kecenderungan *trend* yang meningkat secara signifikan. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Sementara itu di Kota: (a) Blitar, (b) Pasuruan, (c) Mojokerto, dan (d) Madiun, singkong tidak diproduksi atau tidak dibudidayakan.

Tabel 1. Persamaan Garis *Trend* dan Kecenderungan *Trend* Produksi Singkong (Ton) di Masing-Masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, Data Dipergunakan Untuk Analisis dari Tahun 1982 sd 2013

| No | Kabupaten/Kota | <i>Trend Luas Areal Panen Singkong</i> | |
|----------------------|----------------|---|----------------------------|
| | | Persamaan Garis <i>Trend</i> | Kecenderungan <i>Trend</i> |
| A. Kabupaten: | | | |
| 1. | Pacitan | $Q_1 = 444.256,70 + 3.813,25 T_1$ | + |
| 2. | Ponorogo | $Q_2 = 423.533,69 + 8.225,13 T_2$ | + |
| 3. | Trenggalek | $Q_3 = 273.596,78 + 5.721,11 T_3$ | + |
| 4. | Tulungagung | $Q_4 = 112.347,75 + 2.516,53 T_4$ | + |
| 5. | Blitar | $Q_5 = 92.231,39 - 674,41 T_5$ | - |
| 6. | Kediri | $Q_6 = 198.166,84 - 2.981,00 T_6$ | - |
| 7. | Malang | $Q_7 = 353.536,49 - 1.806,65 T_7$ | - |
| 8. | Lumajang | $Q_8 = 51.074,56 - 166,71 T_8$ | - |
| 9. | Jember | $Q_9 = 94.776,28 - 2.191,68 T_9$ | - |
| 10. | Banyuwangi | $Q_{10} = 60.884,17 - 845,12 T_{10}$ | - |
| 11. | Bondowoso | $Q_{11} = 133.054,77 - 203,50 T_{11}$ | - |
| 12. | Situbondo | $Q_{12} = 25.975,90 - 1.631,32 T_{12}$ | - |
| 13. | Probolinggo | $Q_{13} = 181.503,98 - 3.029,94 T_{13}$ | - |
| 14. | Pasuruan | $Q_{14} = 181.503,98 - 3.029,94 T_{14}$ | - |
| 15. | Sidoarjo | $Q_{15} = 947,86 - 109,16 T_{15}$ | - |
| 16. | Mojokerto | $Q_{16} = 24.850,64 - 746,81 T_{16}$ | - |
| 17. | Jombang | $Q_{17} = 34.713,12 - 924,84 T_{17}$ | - |
| 18. | Nganjuk | $Q_{18} = 85.663,73 + 1.557,63 T_{18}$ | + |
| 19. | Madiun | $Q_{19} = 81.799,43 - 1.187,25 T_{19}$ | - |
| 20. | Magetan | $Q_{20} = 79.425,83 - 1.361,53 T_{20}$ | - |
| 21. | Ngawi | $Q_{21} = 136.767,99 - 48,30 T_{21}$ | - |
| 22. | Bojonegoro | $Q_{22} = 61.197,60 - 351,99 T_{22}$ | - |
| 23. | Tuban | $Q_{23} = 125.232,70 + 1.015,45 T_{23}$ | + |
| 24. | Lamongan | $Q_{24} = 55.233,05 - 338,39 T_{24}$ | - |
| 25. | Gresik | $Q_{25} = 55.233,05 - 338,39 T_{25}$ | - |
| 26. | Bangkalan | $Q_{26} = 55.233,05 - 338,39 T_{26}$ | - |
| 27. | Sampang | $Q_{27} = 263.415,48 - 6678,40 T_{27}$ | - |
| 28. | Pamekasan | $Q_{28} = 263.415,48 - 6678,40 T_{28}$ | - |
| 29. | Sumenep | $Q_{29} = 156.563,43 - 1.132,17 T_{29}$ | - |
| B. Kota: | | | |
| 30. | Kediri | $Q_{30} = 215,97 + 23,40 T_{30}$ | + |
| 31. | Blitar | ----- | 0 |
| 32. | Malang | $Q_{32} = 700,03 + 77,03 T_{32}$ | + |
| 33. | Probolinggo | $Q_{33} = 13,63 + 1,28 T_{33}$ | + |
| 34. | Pasuruan | ----- | 0 |
| 35. | Mojokerto | ----- | 0 |
| 36. | Madiun | ----- | 0 |
| 37. | Surabaya | $Q_{37} = 210,19 + 13,64 T_{37}$ | + |
| 38. | Batu | $Q_{38} = 354,56 + 48,02 T_{38}$ | + |

Ket.: + = Kecenderungan *trend* meningkat
 - = Kecenderungan *trend* menurun

Tabel 2. Persamaan Garis *Trend* dan Kecenderungan *Trend* Luas Areal Panen Singkong (Ha) di Masing-Masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, Data Dipergunakan Untuk Analisis dari Tahun 1982 sd 2013

| No | Kabupaten/Kota | <i>Trend Luas Areal Panen Singkong</i> | |
|----------------------|----------------|--|----------------------------|
| | | Persamaan Garis <i>Trend</i> | Kecenderungan <i>Trend</i> |
| A. Kabupaten: | | | |
| 1. | Pacitan | $Y_1 = 32.926,03 - 363,80 T_1$ | - |
| 2. | Ponorogo | $Y_2 = 26.752,44 - 140,44 T_2$ | - |
| 3. | Trenggalek | $Y_3 = 16.232,02 + 18,26 T_3$ | + |
| 4. | Tulungagung | $Y_4 = 7.210,4 + 9,65 T_4$ | + |
| 5. | Blitar | $Y_5 = 6.022,78 - 182,40 T_5$ | - |
| 6. | Kediri | $Y_6 = 6.943,97 - 177,62 T_6$ | - |
| 7. | Malang | $Y_7 = 19.996,19 - 230,66 T_7$ | - |
| 8. | Lumajang | $Y_8 = 3.102,38 - 49,29 T_8$ | - |
| 9. | Jember | $Y_9 = 6.167,75 - 208,48 T_9$ | - |
| 10. | Banyuwangi | $Y_{10} = 3.893,38 - 108,24 T_{10}$ | - |
| 11. | Bondowoso | $Y_{11} = 8.062,91 - 78,29 T_{11}$ | - |
| 12. | Situbondo | $Y_{12} = 1.816,16 - 128,08 T_{12}$ | - |
| 13. | Probolinggo | $Y_{13} = 12.557,63 - 214,64 T_{13}$ | - |
| 14. | Pasuruan | $Y_{14} = 12.557,63 - 214,64 T_{14}$ | - |
| 15. | Sidoarjo | $Y_{15} = 91,69 - 11,35 T_{15}$ | - |
| 16. | Mojokerto | $Y_{16} = 1.617,45 - 59,91 T_{16}$ | - |
| 17. | Jombang | $Y_{17} = 2.226,91 - 66,79 T_{17}$ | - |
| 18. | Nganjuk | $Y_{18} = 5.200,13 - 31,39 T_{18}$ | - |
| 19. | Madiun | $Y_{19} = 5797,06 - 154,74 T_{19}$ | - |
| 20. | Magetan | $Y_{20} = 5.120,75 - 183,04 T_{20}$ | - |
| 21. | Ngawi | $Y_{21} = 9.524,46 - 250,31 T_{21}$ | - |
| 22. | Bojonegoro | $Y_{22} = 4.095,95 - 158,47 T_{22}$ | - |
| 23. | Tuban | $Y_{23} = 7.670,35 - 67,91 T_{23}$ | - |
| 24. | Lamongan | $Y_{24} = 4.008,81 - 128,04 T_{24}$ | - |
| 25. | Gresik | $Y_{25} = 3.570,63 - 161,83 T_{25}$ | - |
| 26. | Bangkalan | $Y_{26} = 3.570,63 - 161,83 T_{26}$ | - |
| 27. | Sampang | $Y_{27} = 24.394,24 - 659,00 T_{27}$ | - |
| 28. | Pamekasan | $Y_{28} = 24.394,24 - 659,00 T_{28}$ | - |
| 29. | Sumenep | $Y_{29} = 15.827,78 - 291,49 T_{29}$ | - |
| B. Kota: | | | |
| 30. | Kediri | $Y_{30} = 13,69 + 1,45 T_{30}$ | + |
| 31. | Blitar | ----- | 0 |
| 32. | Malang | $Y_{32} = 48,97 + 5,47 T_{32}$ | + |
| 33. | Probolinggo | $Y_{33} = 0,94 + 0,09 T_{33}$ | + |
| 34. | Pasuruan | ----- | 0 |
| 35. | Mojokerto | ----- | 0 |
| 36. | Madiun | ----- | 0 |
| 37. | Surabaya | $Y_{37} = 19,19 - 0,01 T_{37}$ | - |
| 38. | Batu | $Y_{38} = 24,25 + 3,26 T_{38}$ | + |

Ket.: + = Kecenderungan *trend* meningkat
 - = Kecenderungan *trend* menurun

Demikian pula dicermati dari luas areal panennya, di sebagian terbesar wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Timur ini, kecenderungan *trend* luas areal panen singkong juga mengalami penurunan yang signifikan. Terkecuali di Kabupaten: (a) Trenggalek, dan (b) Tulungagung. Demikian juga hal yang mengejutkan terjadi di beberapa wilayah perkotaan, yaitu di juga Kota: (a) Kediri, (b), Malang, (c) Probolinggo, (d) Surabaya, dan (e) Batu, luas areal panen singkong memiliki kecenderungan *trend* yang meningkat secara signifikan. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Berdasarkan data empirik ini dapat diketahui bahwa, di 2 (dua) wilayah kabupaten dan 4 (empat) wilayah kota yang ada di Provinsi Jawa Timur ini, teridentifikasi memiliki kecenderungan *trend* produksi dan luas areal panen singkong yang meningkat secara signifikan. Hal ini dapat menginterpretasikan bahwa selama ini di wilayah-wilayah kabupaten/kota yang bersangkutan budidaya singkong relatif mengalami ekspansi secara berkesinambungan (*sustainable*). Kedua wilayah kabupaten yang dimaksudkan adalah Kabupaten: (a) Trenggalek, dan (b) Tulungagung. Sedangkan keempat wilayah kota yang dimaksudkan adalah Kota: (a) Kediri, (b) Malang, (c) Probolinggo, dan (d) Batu. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Interpretasi dari Kecenderungan *Trend* Produksi dan Luas Areal Panen Singkong di Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

| No | Kabupaten/Kota | Kecenderungan <i>Trend</i> | | Interpretasi |
|----------------------|--|----------------------------|-------------|-------------------------|
| | | Produksi | Areal Panen | |
| A. Kabupaten: | | | | |
| 1. | Pacitan | + | - | Produktivitas meningkat |
| 2. | Ponorogo | + | - | Produktivitas meningkat |
| 3. | Trenggalek | + | + | Ekspansi budidaya |
| 4. | Tulungagung | + | + | Ekspansi budidaya |
| 5. | Nganjuk | + | - | Produktivitas meningkat |
| 6. | Tuban | + | - | Produktivitas meningkat |
| B. Kota: | | | | |
| 1. | Kediri | + | + | Ekspansi budidaya |
| 2. | Malang | + | + | Ekspansi budidaya |
| 3. | Probolinggo | + | + | Ekspansi budidaya |
| 4. | Surabaya | + | - | Produktivitas meningkat |
| 5. | Batu | + | + | Ekspansi budidaya |
| Ket.: | + = Kecenderungan <i>trend</i> meningkat | | | |
| | - = Kecenderungan <i>trend</i> menurun | | | |

Di sisi lain di 4 (empat) wilayah kabupaten dan 1 (satu) wilayah kota, teridentifikasi memiliki kecenderungan *trend* produksi yang meningkat secara signifikan akan tetapi memiliki kecenderungan *trend* luas areal panen yang menurun secara signifikan. Hal yang demikian ini dapat menginterpretasikan bahwa selama ini di wilayah-wilayah kabupaten/kota yang bersangkutan tingkat produktivitas singkong relatif mengalami peningkatan secara berkesinambungan (*sustainable*).

Keempat wilayah kabupaten yang selama ini tingkat produktivitas singkongnya relatif mengalami peningkatan secara berkesinambungan adalah Kabupaten: (a) Pacitan, (b) Ponorogo, (c) Nganjuk, dan (e) Tuban. Sedangkan wilayah kota yang selama ini tingkat produktivitas singkongnya relatif mengalami peningkatan secara berkesinambungan adalah Kota Batu. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Pada periode tahun sebelum didoronginya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, yaitu periode tahun 2009 ke bawah, dicermati dari luas areal panennya, Kabupaten: (a) Pacitan, (b) Ponorogo, (c) Trenggalek, (d) Tulungagung, (e) Malang, (f) Bondowoso, (g) Probolinggo, (h) Sampang, (i) Pamekasan, dan (j) Sumenep, teridentifikasi sebagai daerah basis singkong Provinsi Jawa Timur. Memasuki periode tahun setelah didoronginya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, yaitu periode tahun 2010 ke atas (*cat.:* analisis sampai tahun 2013), selain kesepuluh wilayah kabupaten tersebut, ada tambahan 1 (satu) wilayah kabupaten yang kemudian termasuk sebagai basis singkong Provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Blitar. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

Dicermati dari produksinya, pada periode tahun sebelum didoronginya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, kesepuluh wilayah kabupaten tersebut sebelumnya, yaitu Kabupaten: (a) Pacitan, (b) Ponorogo, (c) Trenggalek, (d) Tulungagung, (e) Malang, (f) Bondowoso, (g) Probolinggo, (h) Sampang, (i) Pamekasan, dan (j) Sumenep, teridentifikasi sebagai daerah basis singkong Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi memasuki periode tahun setelah didoronginya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, ternyata Kabupaten Pamekasan tidak lagi menjadi wilayah basis singkong Provinsi Jawa Timur ini. Namun demikian Kabupaten Blitar yang sebelum didoronginya

pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong termasuk bukan daerah basis singkong Provinsi Jawa Timur, setelah periode didorongya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, kemudian muncul menjadi daerah basis singkong. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

Pada seluruh wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, baik pada periode tahun sebelum maupun setelah didorongya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, ternyata dapat diketahui pengembangan budidaya singkong relatif tidak (belum) terspesialisasi dan tidak (belum) terlokalisasi. Atau relatif tidak (belum) ada upaya mengembangkan singkong secara spesifik lokalita. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.

Selanjutnya yang kemudian menjadi hal yang dapat menarik perhatian atau dapat juga dikatakan menjadi suatu hal yang relatif 'ironis' adalah, meskipun wilayah Kabupaten: (a) Pacitan, (b) Ponorogo, (c) Trenggalek, (d) Tulungagung, (e) Malang, (f) Bondowoso, (g) Probolinggo, (h) Sampang, (i) Sumenep, dan (j) Blitar, baik secara luas areal panen maupun produksinya termasuk sebagai daerah basis singkong di Provinsi Jawa Timur ketika memasuki periode tahun setelah didorongya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, kenyataannya teridentifikasi pengembangan budidaya singkong di wilayah kabupaten-kabupaten tersebut relatif tidak (belum) terspesialisasi dan tidak (belum) terlokalisasi. Atau relatif belum ada upaya mengembangkan singkong secara spesifik lokalita. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6.

Sementara itu dalam periode tahun sebelum didorongya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, Kabupaten: (a) Pacitan, (b) Ponorogo, (c) Trenggalek, (d) Tulungagung, (e) Malang, (f) Bondowoso, (g) Probolinggo, (h) Sampang, (i) Pamekasan, dan (j) Sumenep, baik secara luas areal panen maupun produksinya memang termasuk sebagai daerah basis singkong di Provinsi Jawa Timur, namun demikian juga teridentifikasi memang pengembangan budidaya singkong di wilayah kabupaten-kabupaten tersebut relatif tidak (belum) terspesialisasi dan tidak (belum) terlokalisasi. Atau memang relatif belum ada upaya mengembangkan singkong secara spesifik lokalita. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 4. Potensi Basis Singkong di Wilayah Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Pencermatan Terhadap Luas Areal Panen dan Produksinya, dalam Periode Tahun 1995 sd 2009 dan Tahun 2010 sd 2013

| No | Kab./Kota | Areal Panen | | Produksi | |
|----------------------|-------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 1995 sd 2009 | 2010 sd 2013 | 1995 sd 2009 | 2010 sd 2013 |
| A. Kabupaten: | | | | | |
| 1. | Pacitan | + | + | + | + |
| 2. | Ponorogo | + | + | + | + |
| 3. | Trenggalek | + | + | + | + |
| 4. | Tulungagung | + | + | + | + |
| 5. | Blitar | - | + | - | + |
| 6. | Kediri | - | - | - | - |
| 7. | Malang | + | + | + | + |
| 8. | Lumajang | - | - | - | - |
| 9. | Jember | - | - | - | - |
| 10. | Banyuwangi | - | - | - | - |
| 11. | Bondowoso | + | + | + | + |
| 12. | Situbondo | - | - | - | - |
| 13. | Probolinggo | + | + | + | + |
| 14. | Pasuruan | - | - | - | - |
| 15. | Sidoarjo | - | - | - | - |
| 16. | Mojokerto | - | - | - | - |
| 17. | Jombang | - | - | - | - |
| 18. | Nganjuk | - | - | - | - |
| 19. | Madiun | - | - | - | - |
| 20. | Magetan | - | - | - | - |
| 21. | Ngawi | - | - | - | - |
| 22. | Bojonegoro | - | - | - | - |
| 23. | Tuban | - | - | - | - |
| 24. | Lamongan | - | - | - | - |
| 25. | Gresik | - | - | - | - |
| 26. | Bangkalan | - | - | - | - |
| 27. | Sampang | + | + | + | + |
| 28. | Pamekasan | + | + | + | - |
| 29. | Sumenep | + | + | + | + |
| B. Kota: | | | | | |
| 30. | Kediri | - | - | - | - |
| 31. | Blitar | - | - | - | - |
| 32. | Malang | - | - | - | - |
| 33. | Probolinggo | - | - | - | - |
| 34. | Pasuruan | - | - | - | - |
| 35. | Mojokerto | - | - | - | - |
| 36. | Madiun | - | - | - | - |
| 37. | Surabaya | - | - | - | - |
| 38. | Batu | - | - | - | - |

Ket.: + = Teridentifikasi sebagai basis

- = Teridentifikasi sebagai non-basis (bukan basis)

Tabel 5. Karakteristik Spesifik Lokalita Budidaya Singkong di Wilayah Provinsi Jawa Timur, dalam Periode Tahun 1995 sd 2009 dan Tahun 2010 sd 2013

| No | Kab./Kota | Terspesialisasi | | Terlokalita | |
|----------------------|-------------|-----------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 1995 sd 2009 | 2010 sd 2013 | 1995 sd 2009 | 2010 sd 2013 |
| A. Kabupaten: | | | | | |
| 1. | Pacitan | - | - | - | - |
| 2. | Ponorogo | - | - | - | - |
| 3. | Trenggalek | - | - | - | - |
| 4. | Tulungagung | - | - | - | - |
| 5. | Blitar | - | - | - | - |
| 6. | Kediri | - | - | - | - |
| 7. | Malang | - | - | - | - |
| 8. | Lumajang | - | - | - | - |
| 9. | Jember | - | - | - | - |
| 10. | Banyuwangi | - | - | - | - |
| 11. | Bondowoso | - | - | - | - |
| 12. | Situbondo | - | - | - | - |
| 13. | Probolinggo | - | - | - | - |
| 14. | Pasuruan | - | - | - | - |
| 15. | Sidoarjo | - | - | - | - |
| 16. | Mojokerto | - | - | - | - |
| 17. | Jombang | - | - | - | - |
| 18. | Nganjuk | - | - | - | - |
| 19. | Madiun | - | - | - | - |
| 20. | Magetan | - | - | - | - |
| 21. | Ngawi | - | - | - | - |
| 22. | Bojonegoro | - | - | - | - |
| 23. | Tuban | - | - | - | - |
| 24. | Lamongan | - | - | - | - |
| 25. | Gresik | - | - | - | - |
| 26. | Bangkalan | - | - | - | - |
| 27. | Sampang | - | - | - | - |
| 28. | Pamekasan | - | - | - | - |
| 29. | Sumenep | - | - | - | - |
| B. Kota: | | | | | |
| 30. | Kediri | - | - | - | - |
| 31. | Blitar | - | - | - | - |
| 32. | Malang | - | - | - | - |
| 33. | Probolinggo | - | - | - | - |
| 34. | Pasuruan | - | - | - | - |
| 35. | Mojokerto | - | - | - | - |
| 36. | Madiun | - | - | - | - |
| 37. | Surabaya | - | - | - | - |
| 38. | Batu | - | - | - | - |

Ket.: + = Teridentifikasi terspesialisasi, dan/atau terlokalisasi
 - = Teridentifikasi tidak terspesialisasi, dan/atau tidak terlokalisasi

Tabel 6. Konklusi dari Hasil Analisis Potensi Basis dan Karakteristik Spesifik Lokalita Singkong di Beberapa Kabupaten Basis di Provinsi Jawa Timur, dalam Periode Tahun 1995 sd 2009 dan Tahun 2010 sd 2013

| No | Kabupaten/Kota | Konklusi | |
|----------------------|----------------|----------------------|----------------------|
| | | Periode 1995 sd 2009 | Periode 2010 sd 2013 |
| A. Kabupaten: | | | |
| 1. | Pacitan | + - | + - |
| 2. | Ponorogo | + - | + - |
| 3. | Trenggalek | + - | + - |
| 4. | Tulungagung | + - | + - |
| 5. | Blitar | (-+) | + - |
| 6. | Malang | +- | + - |
| 7. | Bondowoso | +- | + - |
| 8. | Probolinggo | +- | + - |
| 9. | Sampang | +- | + - |
| 10. | Pamekasan | +- | (-+) |
| 11. | Sumenep | +- | +- |

Ket.: +- = Daerah basis akan tetapi tidak/belum terspesifik lokalita
 (-+) = Daerah non-basis (bukan basis) dan tidak/belum terspesifik lokalita

Lebih jauh apabila dicermati dari sisi karakteristik pertumbuhan pembudidayaan singkong dibandingkan dengan pertumbuhan pembudidayaan tanaman pangan lainnya (yaitu: padi sawah, padi ladang, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau) di wilayahnya (kabupaten/kota), dalam periode tahun sebelum didorongnya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, di wilayah Kabupaten: (a) Malang, (b) Lumajang, (c) Nganjuk, dan (d) Sumenep, serta di wilayah Kota: (a) Kediri, (b) Surabaya, dan (c) Batu, pertumbuhan pembudidayaan singkong relatif progresif (maju). Namun demikian ketika memasuki periode tahun setelah didorongnya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, teridentifikasi hanya di Kabupaten Malang dan Sumenep saja yang pertumbuhan pembudidayaan singkong relatif progresif (maju) dibandingkan dengan pertumbuhan pembudidayaan tanaman pangan lainnya di wilayahnya.

Di sisi lain, ketika memasuki periode tahun setelah didorongnya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong ini, pertumbuhan pembudidayaan singkong di wilayah Kabupaten: (a) Pacitan, (b) Blitar, (c) Banyuwangi, (d) Situbondo, (e) Probolinggo, (e) Bojonegoro, (f) Tuban, (g)

Bangkalan, (c) dan Pamekasan, teridentifikasi relatif progresif (maju) dibandingkan dengan pertumbuhan pembudidayaan tanaman pangan lainnya di wilayahnya. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Pertumbuhan Pembudidayaan Singkong di Wilayah Provinsi Jawa Timur, dalam Periode Tahun 1995 sd 2009 dan Tahun 2010 sd 2013

| No | Kab./Kota | Kriteria PP | | Kriteria PPW | |
|----------------------|-------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 1995 sd 2009 | 2010 sd 2013 | 1995 sd 2009 | 2010 sd 2013 |
| A. Kabupaten: | | | | | |
| 1. | Pacitan | - | + | - | + |
| 2. | Ponorogo | - | - | - | - |
| 3. | Trenggalek | - | - | - | - |
| 4. | Tulungagung | - | - | + | - |
| 5. | Blitar | - | + | - | + |
| 6. | Kediri | - | - | - | - |
| 7. | Malang | + | + | + | + |
| 8. | Lumajang | + | - | - | - |
| 9. | Jember | - | - | - | - |
| 10. | Banyuwangi | - | + | - | - |
| 11. | Bondowoso | - | - | - | - |
| 12. | Situbondo | - | + | - | + |
| 13. | Probolinggo | - | + | - | + |
| 14. | Pasuruan | - | - | - | - |
| 15. | Sidoarjo | - | 0 | - | 0 |
| 16. | Mojokerto | - | + | - | + |
| 17. | Jombang | - | - | + | - |
| 18. | Nganjuk | + | - | + | - |
| 19. | Madiun | - | - | - | - |
| 20. | Magetan | - | - | - | - |
| 21. | Ngawi | - | - | - | - |
| 22. | Bojonegoro | - | + | + | + |
| 23. | Tuban | - | + | - | + |
| 24. | Lamongan | - | - | - | - |
| 25. | Gresik | - | - | - | - |
| 26. | Bangkalan | - | + | - | + |
| 27. | Sampang | - | - | - | - |
| 28. | Pamekasan | - | + | - | - |
| 29. | Sumenep | + | + | + | - |
| B. Kota: | | | | | |
| 30. | Kediri | + | - | - | - |
| 31. | Blitar | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 32. | Malang | - | - | - | - |
| 33. | Probolinggo | - | 0 | - | 0 |
| 34. | Pasuruan | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 35. | Mojokerto | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 36. | Madiun | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 37. | Surabaya | + | - | + | - |

| | | | | |
|--------------|---|---|---|---|
| 38. Batu | + | - | + | - |
| Ket.: | + = Teridentifikasi pertumbuhannya progresif (maju) | | | |
| | - = Teridentifikasi pertumbuhannya lambat | | | |

Apabila diperbandingkan dengan pertumbuhan pembudidayaan tanaman pangan lainnya (yaitu: padi sawah, padi ladang, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau) secara umum di wilayah Provinsi Jawa Timur, dalam periode tahun sebelum didorongnya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, pertumbuhan pembudidayaan singkong di wilayah Kabupaten: (a) Tulungagung, (b) Malang, (c) Jombang, (d) Nganjuk, (e) Bojonegoro, dan (f) Sumenep, serta di wilayah Kota: (a) Surabaya, dan (b) Batu, pertumbuhan pembudidayaan singkong teridentifikasi relatif progresif (maju). Akan tetapi memasuki periode tahun setelah didorongnya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong, teridentifikasi hanya di Kabupaten Malang dan Bojonegoro saja yang pertumbuhan pembudidayaan singkong relatif progresif (maju) dibandingkan dengan pertumbuhan pembudidayaan tanaman pangan lainnya secara umum di wilayah Provinsi Jawa Timur tersebut.

Namun demikian di sisi lain, ketika memasuki periode tahun setelah didorongnya pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong ini, pertumbuhan pembudidayaan singkong di wilayah Kabupaten: (a) Pacitan, (b) Blitar, (c) Situbondo, (d) Probolinggo, (e) Mojokerto, (f) Tuban, dan (g) Bangkalan, mengalami pertumbuhan pembudidayaan relatif progresif (maju) dibandingkan dengan pertumbuhan pembudidayaan tanaman pangan lainnya secara umum di wilayah Provinsi Jawa Timur tersebut. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7.

Dinilai dari hasil analisis *trend*, *location quotient*, *specific localita*, dan *shift share* sebagaimana telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa Kabupaten Pacitan dan Tulungagung adalah merupakan wilayah yang teridentifikasi dapat memberikan prasyarat relatif paling kondusif menjadi prioritas utama bagi dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur. Selanjutnya Kabupaten: (a) Trenggalek, (b) Malang, dan (c) Probolinggo, juga relatif dapat menjadi prioritas utama pengembangan lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong ini. Pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong lebih lanjut juga masih relatif sangat layak di wilayah

Kabupaten: (a) Probolinggo, (b) Blitar, dan (c) Sumenep. Kemudian pengembangan kluster agroindustri *intermediate* singkong lebih lanjut juga masih relatif sangat relevan di wilayah Kabupaten: (a) Bondowoso, (b) Situbondo, (c) Nganjuk, (d) Bojonegoro, (e) Tuban, (f) Bangkalan, (g) Sampang, dan (h) Pamekasan. Selanjutnya pengembangan kluster agroindustri *intermediate* singkong lebih lanjut juga dapat dipertimbangkan di wilayah Kabupaten: (a) Banyuwangi, dan (b) Mojokerto. Dapat lebih dicermati data empirik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian Kesiapan Kluster Agroindustri Agroindustri *Intermediate* Singkong di Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Hasil Analisis *Trend*, *Location Quotient*, *Spesific Localita*, dan *Shift Share*

| No | Kab./Kota | <i>Trend</i> | | Periode Tahun ≥ 2010 | | | | Penilaian | | |
|-------------------|-------------|--------------|---|---------------------------|---|----|---------------|-----------|------|------|
| | | Y | Q | Basis | | SL | <i>Growth</i> | | Skor | Rang |
| | | | | Y | Q | | PP | PPW | | |
| Kabupaten: | | | | | | | | | | |
| 1. | Pacitan | - | + | + | + | - | + | + | 5(+) | 1 |
| 2. | Tulungagung | + | + | + | + | - | + | - | 5(+) | 1 |
| 3. | Trenggalek | + | + | + | + | - | - | - | 4(+) | 2 |
| 4. | Malang | - | - | + | + | - | + | + | 4(+) | 2 |
| 5. | Probolinggo | - | - | + | + | - | + | + | 4(+) | 2 |
| 6. | Ponorogo | - | + | + | + | - | - | - | 3(+) | 3 |
| 7. | Blitar | - | - | + | + | - | - | + | 3(+) | 3 |
| 8. | Sumenep | - | - | + | + | - | + | - | 3(+) | 3 |
| 9. | Bondowoso | - | - | + | + | - | - | - | 2(+) | 4 |
| 10. | Situbondo | - | - | - | - | - | + | + | 2(+) | 4 |
| 11. | Nganjuk | - | + | + | - | - | - | - | 2(+) | 4 |
| 12. | Bojonegoro | - | - | - | - | - | + | + | 2(+) | 4 |
| 13. | Tuban | - | + | - | - | - | - | + | 2(+) | 4 |
| 14. | Bangkalan | - | - | - | - | - | + | + | 2(+) | 4 |
| 15. | Sampang | - | - | + | + | - | - | - | 2(+) | 4 |
| 16. | Pemakasan | - | - | + | - | - | + | - | 2(+) | 4 |
| 17. | Banyuwangi | - | - | - | - | - | + | - | 1(+) | 5 |
| 18. | Mojokerto | - | - | - | - | - | + | - | 1(+) | 5 |
| Kota: | | | | | | | | | | |
| 19. | Kediri | + | + | - | - | - | - | - | 2(+) | 4 |
| 20. | Malang | + | + | - | - | - | - | - | 2(+) | 4 |
| 21. | Probolinggo | + | + | - | - | - | - | - | 2(+) | 4 |
| 22. | Batu | + | + | - | - | - | - | - | 2(+) | 4 |
| 23. | Surabaya | - | + | - | - | - | - | - | 1(+) | 5 |

Ket.: Y = Luas areal panen singkong
Q = Produksi singkong

SL = Spesifik lokalita
PP = *Proportional shift share*
PPW = *Differential shift share*

Beberapa wilayah kota, yaitu Kota: (a) Kediri, (b) Malang, (c) Probolinggo, dan (d) Batu, dapat dijadikan sebagai wilayah prioritas utama agropolitan *intermediate* singkong, dan kota-kota ini dapat dijadikan atau didorong untuk difungsikan sebagai pilar penyangga utama dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur. Selain itu Kota Surabaya juga relatif relevan untuk dipertimbangkan sebagai wilayah prioritas utama agropolitan *intermediate* singkong, dan kota ini juga dapat dijadikan atau didorong untuk difungsikan sebagai pilar penyangga utama dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur tersebut.

KESIMPULAN

Temuan-temuan penting yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- (1) Kabupaten Pacitan dan Tulungagung, adalah wilayah yang relatif paling kondusif menjadi prioritas utama bagi dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur.
- (2) Kabupaten: Trenggalek, Malang dan Probolinggo, adalah wilayah yang juga relatif dapat menjadi prioritas utama dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur.
- (3) Pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur lebih lanjut juga relatif masih sangat layak di wilayah Kabupaten: Probolinggo, Blitar dan Sumenep.
- (4) Pengembangan klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur lebih lanjut juga relatif masih sangat relevan di wilayah Kabupaten: Bondowoso, Situbondo, Nganjuk, Bojonegoro, Tuban, Bangkalan, Sampang dan Pamekasan.
- (5) Kabupaten: Banyuwangi dan Mojokerto, adalah wilayah yang masih relatif dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur.

- (6) Kota: Kediri, Malang, Probolinggo dan Batu, dapat dijadikan sebagai kota-kota penyangga utama (kota agropolitan singkong) bagi dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur.
- (7) Kota Surabaya, juga masih relatif dapat dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai kota penyangga utama (kota agropolitan singkong) bagi dikembangkannya lebih lanjut klaster agroindustri *intermediate* singkong di Jawa Timur.

Kata Kunci : Klaster, Agroindustri, intermediate singkong, potensi wilayah, prioritas pengembangan

REFERENSI

- Bappenas. 2001. *Mengenal Klaster*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal – Bappenas RI.
- Barkley, D.L. and H. Marks S. 2001. *Advantages and Disadvantages of Targeting Industry Clusters*. FEDRL Research Report 09-2001-01. Clemson University.
- Hartarto, A. 2004. *Strategi Clustering dalam Industrialisasi Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Humphrey, J. and H. Schmitz. 1995. *Principles for Promoting Clusters and Net Work of SMEs (Small and Medium Enterprise Brach)*. Jakarta: UNINDO
- Porter, M. E. 2000. *Location, Competition, and Economic Development: Local Cluster ini Global Economy*. Economic Development Quarterly, Vol. 14 No. 1, February 2000. New York: Sage Publication Inc.
- Sakuramoto, C. Y. and D.S. Luiz Carlos. 2004. *Automotive Cluster in Brazil*. Second World Conference on POM and 15th Annual POM Conference, Cancun, Mexico, 2004. Mexico City: POM Conference Secretary
- Schmitz, H. and K. Nadvi. 1999. *Clustering and Industrialization in Industrial Cluster in Developing Countries*. World Development, Volume 27 Number 9. Oxford: Pergamon.
- Subagio, A. 2006. Ubi Kayu : *Subtitusi Berbagai Tepung-Tepungan*. Food Review, April 2006 : 18-22.
- . 2007. *Industrialisasi Modified Cassava Flour (MOCAL) Sebagai Bahan Baku Industri Pangan Untuk Menunjang Diversifikasi Pangan Pokok Nasional*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Teknologi Pertanian, UniversitasJember, Jember.
- Wibowo, Rudi dan Januar, Jani. 2005. *Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

